

Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok

Gen Z creativity of using slank language in communication in the TikTok application

Fahra Auliani Rahmah^{1,*} & Ismatul Khasanah²

^{1,2}Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, No. 16, Kota Malang, Indonesia

^{1,*}Email: fahra_rahmah@student.ub.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0005-7704-2772>

²Email: ismatulkh@ub.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7015-8557>

Article History

Received 17 March 2023

Accepted 3 July 2023

Published 16 July 2023

Keywords

slang language; gen Z; TikTok.

Kata Kunci

bahasa prokem; generasi Z; TikTok.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Slang is a language that is developing among teenagers, which will threaten Indonesian authenticity because it is often used in everyday life. This study aims to analyze the formation process, characteristics, and meaning of the slang language Gen Z often uses to communicate on the TikTok application. The results of this study can be used as a reference for understanding language across generations so there are no misunderstandings in communication. Apart from that, it is also a medium for maintaining the authenticity of the Indonesian language. This study uses a qualitative descriptive method, and the data is described in the form of a narrative. The data collection process was carried out using literature review techniques. The data collected is in the form of slang found through short TikTok videos using the observing and note-taking technique. After the data has been collected, data categorization, analysis, and results are explained. The results found that the slang language that Gen Z often uses is in the form of (1) 24 data of patterned abbreviations, (2) 30 data of non-patterned abbreviations, (3) 8 data of patterned acronyms, and (4) 7 data of non-patterned acronyms.

Abstrak

Bahasa prokem merupakan bahasa yang berkembang di tengah kalangan remaja, ini akan mengancam keaslian bahasa Indonesia karena seringnya digunakan dalam keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan, ciri, dan makna bahasa prokem yang sering digunakan oleh generasi Z dalam berkomunikasi di Aplikasi TikTok. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan pemahaman bahasa bagi lintas generasi, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu, juga serta menjadi media pemeliharaan keaslian bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dijabarkan dalam bentuk narasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian pustaka. Data yang dikumpulkan berupa bahasa prokem yang ditemukan melalui video pendek TikTok dengan teknik simak dan catat. Setelah data terkumpul, dilakukan pengategorian data, analisis data, dan yang terakhir penjabaran hasil. Ditemukan hasil bahwa bahasa prokem yang sering digunakan oleh generasi Z, yaitu berbentuk (1) singkatan berpola sebanyak 24 data, (2) singkatan tidak berpola sebanyak 30 data, (3) akronim berpola sebanyak 8 data, dan (4) akronim tidak berpola sebanyak 7 data.

Copyright © 2023, Fahra Auliani Rahmah & Ismatul Khasanah.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827—840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>



A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan teknologi (Daud, 2021). Bahasa atau tuturan berfungsi untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkan kepada lawan bicara (Syukur et al., 2020). Penting untuk memahami bahasa bagi pelaku komunikasi karena bahasa merupakan unsur terpenting, yaitu alat yang digunakan untuk berkomunikasi (Thamrin et al., 2023). Sangat mudah bagi setiap individu untuk bisa berinteraksi dan berbaur dengan individu lain yang mempunyai latar bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Apalagi jika berbicara pada ruang lingkup media sosial yang memberikan ruang tanpa sekat bagi penggunaannya untuk berinteraksi dengan siapa pun. Interaksi ini akhirnya menciptakan bahasa-bahasa baru dalam bahasa Indonesia yang bersifat tidak baku.

Bahasa tidak baku yang muncul dari hasil kreativitas kaum remaja ini disebut dengan bahasa prokem atau bahasa gaul. Ini merupakan hal yang umum bagi kalangan remaja. Mereka biasa memadukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, baik interaksi yang dilakukan di dunia nyata maupun di dunia maya. Penggunaan media sosial juga turut berkontribusi dalam penyebaran bahasa gaul atau bahasa prokem (Lutviana & Mafulah, 2021).

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Hartanto (2020) yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa prokem sangat marak digunakan oleh mahasiswa. Penggunaan bahasa prokem tidak hanya digunakan saat berinteraksi di media sosial, tetapi juga digunakan ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Tidak terbatas ketika dengan berinteraksi teman sebaya tetapi juga ketika berinteraksi dengan dosen (Putra & Hartanto, 2020). Perkembangan bahasa prokem pada generasi Z juga pernah ditelaah oleh Iswatiningsih et al. (2021) bahwa remaja berkomunikasi di sosial media dengan gaya bahasa baru, sebagai bentuk ekspresi keakraban di antara pemakainya. Remaja mempelajari banyak kode-kode baru berkat pesatnya perkembangan informasi di internet. Hal ini dipertegas oleh penelitian Wahyuni (2022) bahwa penggunaan bahasa prokem disebabkan karena kebutuhan individu untuk mendapatkan pengakuan dan agar bisa melebur ke dalam komunitas.

Salah satu media sosial yang banyak digandrungi masyarakat Indonesia saat ini adalah TikTok. Aplikasi ini memungkinkan penggunaannya untuk membuat video pendek berdurasi 15–60 detik. TikTok menyediakan berbagai macam musik, filter, stiker, dan beberapa fitur kreatif lainnya agar video menjadi lebih menarik untuk ditonton. Selain itu juga menyediakan fitur komentar bagi siapa saja yang menyaksikan konten video terkait (Bahri et al., 2022). Awal marak penggunaan aplikasi TikTok dimulai sejak hadirnya pandemi Covid-19. Masyarakat dihimbau untuk tetap berada di rumah, hiburan yang mudah diakses, yaitu melalui perangkat elektronik. TikTok kemudian banyak digandrungi sebagai hiburan. Akan tetapi sekarang TikTok tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai media belajar (Kusumandaru & Rahmawati, 2022).

Pengguna TikTok berasal dari berbagai kalangan, salah satunya kalangan generasi Z (Kusuma & Oktavianti, 2020). Generasi yang disebut juga dengan generasi internet ini lahir pada tahun 1995–2010 (Putri, 2021). Generasi Z sebagai komunitas yang sangat piawai dan akrab dengan teknologi yang sudah mutakhir, tentu sudah tidak asing lagi dengan media sosial (Pichler et al., 2021). Ruang maya sudah menjadi kebutuhan sehari-hari mereka untuk berinteraksi, tidak hanya di dunia nyata. Bahkan hampir sebagian besar waktu

mereka dihabiskan untuk berselancar di media sosial. Maka dari itu generasi ini pantas diberikan julukan sebagai generasi internet (Fernihansyah et al., 2021). Ada beberapa karakter khas yang diamati dari generasi ini, yaitu (1) menghargai setiap individu dalam pengekspresian jati diri, (2) sangat tertarik dengan berbagai komunitas yang memanfaatkan teknologi, (3) memiliki keyakinan yang kuat bahwa komunikasi merupakan jalan untuk memecahkan konflik serta membawa perubahan, (4) cenderung memiliki sikap dan pemikiran yang lebih realistis serta analitis daripada generasi sebelumnya. Hal ini yang membuat generasi ini sangat menikmati kemandirian. Selain itu, generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang inovatif dan kreatif (Sakitri, 2021).

Karakter generasi Z lahir karena adanya tuntutan zaman, arus globalisasi dan informasi datang silih berganti begitu cepat. Maka dari itu sangat diperlukan gaya bahasa yang ringkas untuk berkomunikasi. Kondisi ini yang mendorong kreativitas generasi Z untuk menciptakan bahasa prokem. Bahasa prokem lahir sebagai ragam bahasa Indonesia tidak baku (Suprpti et al., 2021). Kemunculan bahasa prokem merupakan bukti dari karakter generasi yang kreatif. Generasi ini sepakat dengan adanya penggunaan bahasa-bahasa prokem ini sebagai bagian dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, terutama ketika berkomunikasi pada aplikasi TikTok.

Seiring berjalannya waktu, bahasa prokem yang tercipta semakin banyak dan semakin sering digunakan, ini akan menjadi masalah bagi eksistensi bahasa Indonesia di masa depan (Novarya et al., 2020). Selain itu, bahasa prokem yang sering muncul di TikTok kebanyakan tidak dimengerti oleh seluruh kalangan, terutama kalangan sebelum generasi Z. Ketidakhahaman terhadap bahasa prokem yang muncul membuat komunikasi antar generasi ini menjadi terhambat (Putri et al., 2019). Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Prasetya et al., 2020). Oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang membedah dan mendeskripsikan bahasa-bahasa prokem yang muncul, agar menjadi arahan dan acuan pengetahuan tentang penggunaan bahasa baku dan tidak baku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan, ciri, dan makna bahasa prokem yang sering digunakan oleh generasi Z dalam berkomunikasi di Aplikasi TikTok. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan pemahaman bahasa bagi lintas generasi, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu, juga serta menjadi media pemeliharaan keaslian bahasa Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan pemeliharaan dan pemertahanan bahasa Indonesia untuk generasi muda karena semakin banyak munculnya ragam bahasa Indonesia (Ridlo et al., 2021). Serta memberikan pengetahuan mengenai makna dari kata-kata baru yang sering digunakan oleh generasi Z pada aplikasi TikTok.

B. Metode

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang fokus pada suatu masalah dan dikaji secara mendalam merupakan sifat dari penelitian kualitatif deskriptif (Gerring, 2017; Lailatunnihayah et al., 2023). Data dikumpulkan dengan metode kajian pustaka, melalui video pendek yang ada di aplikasi TikTok. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi atau jbaran data yang telah dianalisis menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2018), teknik simak dan catat merupakan teknik dengan menyimak penggunaan bahasa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan

teknik analisis kontekstual. Teknik analisis ini diterapkan pada data dengan cara mendasar, memperhitungkan, dan mengaitkan dengan identitas konteks yang melatarbelakangi data (Widiastuti, 2021). Setelah dianalisis, data dijabarkan berdasarkan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Data yang diambil berupa bahasa prokem yang ditemukan pada penjelasan (*caption*) yang tertulis pada video yang dibuat oleh pembuat video (pemilik akun TikTok) dan komentar-komentar yang ditulis oleh publik yang menyaksikan video di TikTok. Bahasa prokem yang dikumpulkan berupa singkatan dan akronim. Data yang diambil berupa kata yang disimak dari video TikTok yang diunggah oleh pemilik video, pada November 2022—Februari 2023. Bahasa prokem yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini merupakan bahasa prokem yang ditulis dan digunakan oleh generasi Z. Pengguna yang merupakan kalangan generasi Z dapat divalidasi dari unggahan video yang ada pada akun TikTok pemilik dengan menggunakan seragam sekolah SMP-SMA. Selain itu, juga ada video yang menyertakan umurnya pada video yang diunggah pada akunnya. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, antara lain: (1) mengumpulkan data dengan mengobservasi video dan komentar yang mengandung bahasa prokem, (2) mengklasifikasikan data yang ditemukan sesuai jenisnya, dibagi menjadi empat kategori yaitu, bahasa prokem singkatan berpola, bahasa prokem singkatan, (3) menganalisis data, dan (4) mendeskripsikan dan menjabarkan data.

C. Pembahasan

Bahasa prokem yang diciptakan oleh generasi Z pada aplikasi TikTok sebagian besar berbentuk singkatan. Biasanya kata singkatan tersebut dituliskan pada penjelasan video (*caption*) yang terletak di kiri bawah layar. Selain itu juga biasa ditemui pada tulisan yang dicantumkan pengunggah pada konten videonya. Tidak hanya itu, penonton yang memberikan komentar pada video pun juga kerap menuliskan komentar dengan bahasa prokem yang mereka buat sendiri.

Secara garis besar, ada dua jenis bahasa prokem yang dipakai oleh generasi Z ketika berkomunikasi pada aplikasi TikTok, yaitu yang berbentuk singkatan dan akronim. Singkatan merupakan pemendekan yang dilafalkan berdasarkan huruf per huruf (Hendrawan, 2021). Sedangkan akronim merupakan pemendekan yang dilafalkan berdasarkan suku kata, misalnya *'bawa perasaan'* menjadi *baper* (Wulandari et al., 2021).

Pada pembahasan, bahasa prokem hasil dari kreativitas gen Z dibagi menjadi empat kategori yaitu, (1) bahasa prokem berbentuk singkatan berpola, (2) bahasa prokem berbentuk singkatan tidak berpola, (3) bahasa prokem berbentuk akronim berpola, dan (4) bahasa prokem berbentuk akronim tidak berpola. Keempat jenis bahasa prokem tersebut akan dijabarkan dalam subbab di bawah ini.

1. Bahasa Prokem Singkatan Berpola

Kategori pertama yang dibahas adalah bahasa prokem singkatan berpola. Total data yang termasuk dalam kategori ini sejumlah 24 data. Pola yang terbentuk dari prokem ini diawali dengan huruf 'Y' yang berarti *'yang'* dan diakhiri dengan akhir huruf 'A' yang berarti *'aja'*. Berikut tabel data yang memuat prokem singkatan berpola.

Tabel 1. Bahasa Prokem Singkatan Berpola

No	Kata	Keterangan	Penjelasan
1	YTТА	Yang Tau-Tau Aja	Menjelaskan sesuatu yang hanya orang tertentu yang mengetahui maksud pemilik konten.
2	YPPA	Yang Paham-Paham Aja	Menjelaskan sesuatu yang hanya orang tertentu yang paham tentang konten yang dimaksud.
3	YKKA	Yang Kesetrum-Kesetrum Aja	Pengunggah video tersetrum permainan bianglala.
5	YZZA	Yang Zupra-Zupra Aja	Kata 'zupra' merupakan pelesetan dari nama merek sepeda motor 'supra'.
6	YCCA	Yang CB-CB Aja	CB yang dimaksud, yaitu merek sepeda motor CB150R.
7	YWWA	Yang W157-W175 Aja	Membicarakan tentang merek sepeda motor Kawasaki tipe W157-157.
8	YVVA	Yang Vixion-Vixion Aja	Menampilkan konten sinematik sepeda motor merek Vario.
9	YVVA	Yang Vario-Vario Aja	Menampilkan konten sinematik sepeda motor merek Vixion.
10	YXXS	Yang XSR-XSR Aja	Menampilkan konten sinematik sepeda motor merek Yamaha, tipe XSR.
11	YTТА	Yang Trondol-Trondol Aja	Menjelaskan tentang konten sepeda motor yang <i>body</i> motornya dibongkar dan membuat tampak terlihat mesin/rangka motor.
12	YSSA	Yang Standar-Standar Aja	Menampilkan konten sepeda motor tanpa modifikasi.
13	YVVA	Yang Vamells-Vamells Aja	Vamell merupakan seorang perempuan yang mempunyai hobi terhadap mobil, terkenal di TikTok.
14	YSSA	Yang Setia-Setia Aja	Konten tentang pasangan yang selingkuh.
15	YBBA	Yang Batak-Batak Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Batak.
16	YBBA	Yang Bali-Bali Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Bali
17	YNNA	Yang Ngawi-Ngawi Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Ngawi
18	YJJA	Yang Jawa-Jawa Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Jawa
19	YBBA	Yang Bugis-Bugis Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Bugis
20	YTТА	Yang Timur-Timur Aja	Menampilkan video tentang ketampanan, kecantikan, atau kehebatan orang Timur
21	YTТА	Yang Tenggo-Tenggo Aja	Konten pendukung tim sepak bola Argentina.
22	YBBA	Yang Binsik-Binsik Aja	Video yang menampilkan kegiatan latihan fisik untuk persiapan tes TNI/polisi.
23	YFFA	Yang Futsal-Futsal Aja	Pengunggah konten memiliki hobi bermain futsal.
24	YPPA	Yang polisi-Polisi Aja	Pemilik akun berprofesi sebagai Polisi.

Jika diperhatikan pada Tabel 1, ada persamaan pola kalimat yang terbentuk pada data di atas. Seluruh kalimat yang dituliskan dengan pola ini selalu memuat empat buah kata. Di bagian awal selalu ditulis dengan kata 'yang' dan di bagian akhir selalu ditulis dengan kata

'aja'. Pola pembentuk kata bisa dirumuskan sebagai berikut: $Y + (kata\ bebas) + (kata\ bebas) + A = Yang + (kata\ bebas) + (kata\ bebas) + Aja$. Kreativitas penulis bisa dilihat dari dua kata yang dituliskan di tengah. Tergantung dari konteks video yang diunggah dan tidak ada ketentuan atau aturan kata yang bisa dimuat, semuanya bersifat arbitrer.

Meskipun kata-kata yang dibuat arbitrer, ada beberapa singkatan kalimat yang sangat sering digunakan yang maknanya sudah dipahami. Bisa dilihat pada Data 1, singkatan YTTA 'Yang Tau-Tau Aja', merupakan bahasa prokem singkatan yang sudah dipahami oleh komunitas generasi Z. Biasanya singkatan ini tidak lagi ditulis dengan disertai penjelasan, sebagaimana yang ada pada Gambar 1.



Gambar 1. Penulisan Bahasa Prokem Tanpa Disertai Penjelasan

Berbeda dengan singkatan lain yang harus disandingkan dengan penjelasan di dalam kurung di sampingnya. Karena jika tidak ditulis, pembaca akan kesulitan memahami maksud kata yang disampaikan, ada banyak singkatan yang sama. Berdasarkan data di atas contohnya, yaitu kata YBBA sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2, mempunyai empat makna yang berbeda yaitu, (1) yang batak-batak aja, (2) yang bali-bali aja, (3) yang bugis-bugis aja, (4) yang binsik-binsik aja.



Gambar 2. Penulisan Bahasa Prokem Disertai Penjelasan

Selain itu, jika dianalisis lebih dalam, maka ditemukan beberapa kesamaan kategori tema yang disampaikan. Sama halnya seperti kata 'yang tau-tau aja' dan 'yang paham-paham aja' memiliki kesamaan maksud, yaitu pengunggah video ingin memberitahu kepada penonton bahwa konten terkait memang tidak dimengerti oleh semua penonton. Lalu juga ditemui singkatan yang memuat nama daerah atau suku, contohnya Batak, Bugis, Bali, Jawa, dsb. Pengunggah video biasanya mencantumkan penjelasan pada video yang menampilkan seseorang dengan pakaian adat. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa orang yang berasal dari daerah atau suku tersebut cantik, tampan, atau hebat. Kemudian, ada juga singkatan yang termasuk dalam kategori hobi dan profesi.

Berdasarkan data pada Tabel 1, contoh dari bahasa prokem singkatan yang termasuk

kategori profesi adalah ‘yang polisi-polisi aja’ (profesi pemilik akun merupakan polisi) (Data 24). Sedangkan yang termasuk dalam kategori hobi contohnya ‘yang Vario-Vario aja’ (Data 9), ‘yang Vixion-Vixion aja’ (Data 8), dan ‘yang Zupra-Zupra aja’ (yang Supra-Supra aja) (Data 5). Singkatan-singkatan hobi yang telah disebutkan tadi sering ditemui pada video yang menampilkan konten tentang sepeda motor. Biasanya ditampilkan dengan *template cinematic* yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pengunggah video memiliki sepeda motor yang keren (konten menampilkan sepeda motor yang telah dimodifikasi).

2. Bahasa Prokem Singkatan Tidak Berpola

Kategori kedua yang dibahas adalah bahasa prokem singkatan tidak berpola. Total data yang termasuk dalam kategori ini sejumlah tiga puluh data. Jumlah huruf yang menjadi singkatan berjumlah mulai dari dua hingga delapan huruf dengan susunan yang arbitrer. Berikut tabel data yang memuat prokem singkatan tidak berpola.

Tabel 2. Bahasa Prokem Singkatan Tidak Berpola

No	Kata	Keterangan	Penjelasan
1	YXGQ	Yakali ga Kuy	Bermakna menerima ajakan. Kata <i>kuy</i> berasal dari kata ‘yuk; yang dibalik.
2	A6	Asik	Huruf a ditambah dengan angka enam yang dibaca <i>six</i> dalam bahasa Inggris. Disambung menjadi kata <i>asix</i> (asik).
3	NT	<i>Nice Try</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti usaha yang bagus atau percobaan yang baik (apresiasi terhadap usaha orang lain).
4	BT	<i>Boring Total</i>	Gabungan dari kata <i>boring</i> yang berarti bosan dan kata <i>total</i> yang bermakna sangat.
5	YGY	Ya guys ya	Meminta validasi kepada lawan bicara.
6	YNT	Yo Ndak Tau	Berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘ya tidak tahu’.
7	YSY	Yo Sayang Yo	Bermakna meminta validasi atau dukungan atas argumennya kepada lawan bicara yang berstatus pasangan.
8	YNTKTS	Ya Ndak Tau Kok Tanya Saya	Respons terhadap pertanyaan yang tidak bisa dijawab.
9	YPY	Yo Piye Yo	Berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘ya gimana ya?’
10	PPDTA	Pura-pura Dak Tau Aja	Bermakna ‘pura-pura tidak mengerti saja’
11	IM	<i>Infone Maszeh</i>	Berasal dari bahasa Jawa yang mengalami perubahan, ada penambahan huruf z dan h pada kata <i>maszeh</i> . Seharusnya <i>infone mase</i> (mohon informasinya, Mas).
12	SNNM	<i>Seng Ngertos-Ngertos Mawon</i>	Berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘bagi yang mengerti-mengerti saja’.
13	SGGA	<i>Seng Genah-Genah Ae</i>	Merupakan bahasa Jawa yang berarti ‘yang benar-benar saja’. Perintah untuk tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan.
14	NPA	<i>Ndak Paham Aku</i>	Campuran dari bahasa Jawa (<i>ndak</i>) yang berarti tidak dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan berarti ‘tidak paham aku’.
15	GBL	Gemes banget loh	Menyatakan ekspresi gemas.

No	Kata	Keterangan	Penjelasan
16	TBL	Takut banget loh	Menyatakan ekspresi jijik dan tidak ingin melihat sesuatu terkait.
17	TTTNKPP	Tetap Tampil Tenang Nanti Kita Kasih Paham	Respons terhadap pernyataan lawan bicara yang dianggap menantang (suasana sedang bersaing atau akan berkelahi).
18	PPB	Pura-Pura Bahagia	Sering ditemui pada konten cinta.
19	YTPT	Yang Tau Pasti Tau	Pengunggah video mengunggah konten yang tidak dimengerti semua orang.
20	TBL	Takut Banget Loh	Menunjukkan ekspresi ketakutan.
21	HHDJ	Hati-Hati Di Jalan	Ungkapan untuk menyatakan perhatian untuk berhati-hati ketika sedang di perjalanan.
22	HLS	Hidup Lu Singkat	Pernyataan untuk lawan bicara agar menikmati hidup, tidak perlu bersusah hati.
23	TTKK	Tetap Tenang Kuasai Keadaan	Ekspresi pemilik video untuk tidak terbawa emosi ketika berhadapan dengan musuh.
24	YGPD	Yang Gak Paham Diam	Perintah kepada lawan bicara yang tidak mengerti konten yang dimaksud untuk tidak berbicara atau berkomentar.
25	KAW	Kangen Ayang Woy	Ekspresi rindu kepada pasangan.
26	KASDKGBC	Kalo Aku Sama Dia Kamu Gak Boleh Cemburu	Pernyataan kepada kekasih agar tidak cemburu.
27	MMKK	Malam Minggu Kita Kemana	Pertanyaan/ajakan kepada lawan bicara untuk pergi ke luar saat malam minggu.
28	TNKPP	Tenang Nanti Kita Kasih Paham	Ekspresi kesal dan ingin membalas perbuatan lawan bicara.
29	TTM	Tunggu Tanggal Main	Ungkapan marah dan ingin membalas perbuatan lawan bicara.
30	KC	<i>Karepmu Cuk</i>	Berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'terserah kamu'. Kata <i>cuk</i> merupakan kata yang kasar sebagai pengungkapan kekesalan.

Pada Tabel 2 bisa dilihat singkatan yang ditemukan tidak memiliki pola yang sepadan dengan Tabel 1. Setelah dianalisis lebih teliti, ditemukan bahwa generasi Z membuat singkatan menggunakan tiga variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Ditemukan kalimat yang memuat perpaduan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Contoh dari variasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu, singkatan BT yang berarti *boring total* (Data 4) dan singkatan YGY yang berarti 'ya *guys* ya' (Data 5). Untuk contoh singkatan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa contohnya yaitu, YNT 'yo *ndak* tau' (Data 6), YSY 'yo sayang yo' (Data 7), YNTKS 'ya *ndak* tau kok tanya saya' (Data 8), PPDTA 'pura-pura *dak* tau aja' (Data 10), dan NPA '*ndak* paham aku' (Data 14).

Selain itu, juga ditemukan bahasa prokem yang hanya menggunakan satu bahasa. Contoh singkatan yang hanya menggunakan bahasa Indonesia yaitu, GBL '*gemes banget loh*' (Data 15), TTTNKP 'tetap tampil tenang nanti kita kasih paham' (Data 17), PPB '*pura-pura bahagia*' (Data 18), YTPT '*yang tau pasti tau*' (Data 19), TBL '*takut banget loh*' (Data 20), HHDJ '*hati-hati di jalan*' (Data 21), HLS '*hidup lu singkat*' (Data 22), TTKK '*tetap tenang kuasai keadaan*' (Data 23), YGPD '*yang gak paham diam*' (Data 24), KAW '*kangen ayang woy*' (Data 25), KASDKGBC '*kalo aku sama dia kamu gak boleh cemburu*' (Data 26), MMKK '*malam minggu kita kemana*' (Data 27), TNKPP '*tenang nanti kita kasih paham*' (Data 28),

dan TTM *'tunggu tanggal main'* (Data 29). Untuk singkatan yang menggunakan satu variasi bahasa Inggris, yaitu NT *'nice try'* (Data 3). Terakhir, yaitu untuk singkatan yang menggunakan bahasa Jawa penuh yaitu, YPY *'yo piye yo'* (Data 9), IM *'infone maszeh'* (Data 11), SNNM *'seng ngertos-ngertos mawon'* (Data 12), SGGA *'seng genah-genah ae'* (Data 13), dan KC *'karepmu cuk'* (Data 30).

3. Bahasa Prokem Berbentuk Akronim Berpola

Kategori ketiga yang dibahas adalah bahasa prokem berbentuk akronim berpola. Total data yang termasuk dalam kategori ini sejumlah delapan data. Bentuk awal akronim selalu diawali dengan singkatan *'sasi'* yang berarti *'sana-sini'* dan di akhir dengan kata yang dikreasikan. Berikut tabel data yang memuat prokem berbentuk akronim berpola.

Tabel 3. Bahasa Prokem Akronim Berpola

No	Kata	Keterangan	Penjelasan
1	Sasimo	Sana sini mao	Perempuan/ laki-laki yang punya banyak pasangan atau mau diajak berhubungan seksual.
2	Sasimi	Sana-sini minat	Perempuan/laki-laki yang tertarik secara romantis atau seksual dengan banyak orang (lawan jenis).
3	Sasibat	Sana-sini diembat	Berhubungan secara romantis atau seksual dengan banyak orang (lawan jenis).
4	Sasitel	Sana-sini gatel	Perempuan/laki-laki yang merayu banyak orang (lawan jenis).
6	Sasile	Sana-sini lengket	Perempuan/laki-laki yang dekat dengan banyak orang (lawan jenis).
6	Sasiper	Sana-sini caper	Perempuan/laki-laki yang suka menebar pesona kepada lawan banyak lawan jenis.
7	Sasingi	Sana-sini ngikut	Tidak punya pendirian, selalu ikut dengan orang lain (komunitas).
8	Sasiga	Sana-sini <i>gamon</i>	Orang yang selalu sedih di mana pun berada.

Kreativitas generasi Z tidak hanya terbatas menciptakan bahasa prokem yang berbentuk singkatan. Bahasa prokem berbentuk akronim berpola juga ditemukan. Ada Sembilan data yang terkumpul dan sering digunakan generasi Z pada aplikasi TikTok. Pola yang digunakan untuk membuat akronim ini adalah $sa + si + (kata\ bebas) = sana + sini + (kata\ bebas)$. Kata *sana-sini* yang menjadi pola awal akronim ini memiliki maksud *'di mana-mana'* atau *'di mana saja'*. Oleh sebab itu bahasa prokem ini sering dijumpai pada konten yang bertema percintaan.

Jika diperhatikan, maka kata bebas yang di masukkan menggambarkan sifat dari seseorang yang dibicarakan, contohnya *gatel*, *caper*, *gamon*, dan sebagainya. Secara makna, keseluruhan bahasa prokem dengan pola ini bernuansa negatif. Contohnya, yaitu kata *sasimi* *'sana-sini minat'* (Data 2). Ini menggambarkan sifat seseorang yang selalu mau (tertarik secara perasaan/seksual) kepada siapa saja, tanpa seleksi dan pertimbangan. Jika pandangan ini ditujukan kepada seorang perempuan, maka sering masyarakat menyebutnya dengan istilah *'wanita murahan'*.

4. Bahasa Prokem Berbentuk Akronim Tidak Berpola

Kategori keempat yang dibahas adalah bahasa prokem berbentuk akronim tidak berpola. Total data yang termasuk dalam kategori ini sejumlah tujuh data. Tidak ada ketentuan dalam pembentukan bahasa prokem pada kategori ini. Tabel 4 yang memuat prokem berbentuk akronim tidak berpola.

Tabel 4. Bahasa Prokem Akronim Tidak Berpola

No	Kata	Keterangan	Penjelasan
1	Gamon	Gagal <i>move on</i>	Tidak bisa melupakan mantan pasangan yang ada di masa lalu.
2	Jamet	Jawa metal atau <i>jajal</i> metal	Mendesripsikan seseorang yang berpenampilan norak.
3	Ngabrut	Ngakak brutal	Ungkapan ekspresi tertawa terbahak-bahak.
4	Gabrut	Galau brutal	Ungkapan ekspresi sangat sedih.
5	Samsek	Sama sekali	Benar-benar, sangat.
6	Sampis	Sampah abis	Memiliki kualitas yang sangat buruk, tidak bermutu.
7	Salome	Satu lobang rame-rame	Perempuan yang berhubungan seksual dengan beberapa laki-laki.

Tidak hanya bahasa prokem yang berpola, tetapi juga terdapat bahasa prokem berbentuk akronim yang tidak berpola. Seluruhnya dibuat secara acak dan sembarang, sesuka hati yang menulis. Walaupun begitu, seluruh akronim tidak berpola yang ada di dalam tabel di atas sering dituliskan tanpa keterangan. Akronim sudah sangat sering digunakan oleh kalangan generasi Z, sudah dianggap lumrah dan dipahami oleh semua orang.

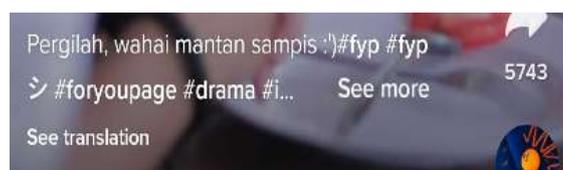
Pada Tabel 4 bisa dilihat, untuk kata *gamon* (Data 1), biasanya ditemui pada konten yang bernuansa percintaan yang sedih, semacam hubungan kandas antar kekasih. Untuk kata *jamet* 'jawa metal atau jajal metal' (Data 2), sering ditemukan pada konten seseorang yang berpenampilan atau bersikap norak, misalnya gaya rambut yang unik, mirip jambul yang sangat tinggi, rambut gondrong dengan poni yang menutup wajah atau yang tidak biasa. Bisa juga ditujukan pada orang yang berpakaian tidak sesuai gaya masa kini, misalnya kaos *oversized* (ukuran yang sangat besar) dan celana jeans ketat. Selain itu, kata *jamet* juga sering ditujukan pada orang yang melakukan tarian-tarian tidak lumrah, dianggap kuno dan kampungan, sebagaimana yang ada pada Gambar 3. Julukan ini memang bernuansa mengejek, bukan suatu pujian. Sesuai maknanya memang kata ini menunjukkan seseorang yang berpenampilan layaknya anak metal, acak-acakan dan serampangan (Lurina, 2022).



Gambar 3. Penggunaan Akronim *Jamet* pada Konten Video TikTok

Sedangkan kata *ngabrut* berarti *ngakak brutal* (Data 3), kata *brutal* sendiri dalam KBBI berarti sangat kejam, kurang ajar, tidak sopan. Akan tetapi generasi Z memaknainya sedikit berbeda, *brutal* yang mereka maksud, yaitu heboh atau luar biasa. Jadi, *ngabrut* memiliki makna tertawa hingga terpingkal-pingkal. Ekspresi yang ingin disampaikan, yaitu konten yang ditonton luar biasa lucu. Begitu pun untuk kata *gabrut* yang berarti *galau brutal* (Data 4), penulis mencoba menyampaikan ekspresi atau perasaan yang luar biasa sedih.

Selanjutnya, yaitu akronim *samsek* yang berarti sama sekali (Data 5). Contoh penggunaan kata *samsek*, “Aku gak ngerti samsek” (Aku tidak mengerti sama sekali). Selanjutnya ada kata *sampis* yang berarti sampah abis (Data 6), sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4. Ini merupakan bahasa prokem akronim yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap tidak pantas untuk menjadi pasangan, misalnya berperilaku kasar, tidak sopan, dan tidak selalu ditarik oleh pihak perempuan ketika berkencan. Contoh penggunaan kata *sampis* yang digunakan sebagai data disematkan kepada mantan pasangan, maka disebut sebagai ‘*mantan sampis*’.



Gambar 4. Penggunaan Akronim *Sampis* pada Konten Video TikTok

Bahasa prokem akronim yang terakhir, yaitu *salome* yang berarti *satu lobang rame-rame* (Data 7). Secara makna ini termasuk tabu karena menerangkan tentang aktivitas seksual yang tidak pantas untuk diucapkan dalam forum publik, kecuali jika ada kepentingan. Kata *salome* memang biasa ditujukan kepada seorang pelacur. Menjelaskan tentang seorang perempuan yang melakukan aktivitas seksual dengan banyak laki-laki dalam satu waktu. Akan tetapi baru-baru ini muncul lelucon hasil dari kreativitas penafsiran generasi Z, bahwa *salome* (satu lobang rame-rame) itu menggambarkan tentang kejadian G30S/PKI, kejadian ketika para jenderal dikubur dalam satu lubang secara bersama-sama. Kata *salome* yang awalnya bernuansa seksual sekarang mengalami pergeseran makna menjadi bernuansa sejarah, mereka menyebutnya dengan humor gelap (*dark jokes*).

Dari ke empat jenis bahasa prokem yang ada pada Tabel 1, 2, 3, dan 4, bahasa prokem yang paling sering digunakan oleh generasi Z pada aplikasi TikTok, yaitu bahasa prokem berbentuk singkatan tidak berpola, terdapat 30 data. Disusul oleh bahasa prokem berbentuk singkatan berpola, dengan perolehan 24 data. Sedangkan di urutan selanjutnya, yaitu bahasa prokem berbentuk akronim berpola, ditemukan 8 data. Di urutan terakhir atau bahasa prokem yang paling sedikit digunakan, yaitu bahasa prokem berbentuk akronim tidak berpola, ditemukan sebanyak 7 data.

D. Penutup

Generasi Z memang dikenal memiliki karakter yang berpikiran terbuka dan menerima segala perbedaan. Mudah akrab dengan perubahan dan perbedaan membuat mereka kreatif dan inovatif dalam banyak bidang, termasuk dalam hal berkomunikasi. Bahasa prokem tersebut tumbuh subur dan berkembang dalam sosial media, dalam konteks ini, yaitu TikTok. Sebagai aplikasi yang banyak digunakan serta mengakomodasi banyak keperluan bahkan dalam dunia pendidikan sekarang ini, TikTok menjadi sangat digandrungi. Apalagi bagi generasi Z yang hidupnya sudah terbiasa dengan penggunaan media sosial. Keragaman bahasa tidak baku yang dihasilkan dari kreativitas generasi Z memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa prokem banyak mereka gunakan sebagai salah satu jawaban atas tuntutan zaman yang bergerak semakin cepat. Generasi Z perlu bahasa dan gaya komunikasi yang ringkas, maka terciptalah bahasa prokem yang berwujud singkatan dan akronim.

Sejauh ini, setelah melakukan observasi dan analisis ditemukan empat jenis bahasa prokem yang digunakan generasi Z dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. Pertama, bahasa prokem berbentuk singkatan berpola $Y + (kata\ bebas) + (kata\ bebas) + A = yang + (kata\ bebas) + (kata\ bebas) + Aja$. Kedua, bahasa prokem berbentuk singkatan tidak berpola. Ketiga, bahasa prokem berbentuk akronim berpola $sa + si + (kata\ bebas) = sana + sini + (kata\ bebas)$. Kemudian yang keempat, bahasa prokem berbentuk akronim tidak berpola. Seluruh bahasa prokem yang telah dijelaskan di atas tentu merupakan ragam bahasa yang tidak baku. Bahasa prokem diteliti sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara bahasa Indonesia. Serta menjadi pengetahuan bagi setiap orang, terutama generasi sebelum generasi Z yang belum mengetahui bahasa prokem yang sering digunakan oleh generasi Z dalam berkomunikasi, agar tetap terjalannya kelancaran komunikasi antar generasi.

Daftar Pustaka

- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfarisy, F. (2022). Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 120–130. <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/525>
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>

- Ferniansyah, A., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Kreativitas Berpikir Generasi Z. *Syntax Literate*, 6(9), 4287–4298. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i9.2700>
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 15–36. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>
- Hendrawan, A. Y. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pedoman EYD pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 181–193. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/98>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18301>
- Kusuma, D. N. S. C., & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372–379. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8214>
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(3), 4877–4878. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2972>
- Lailatunnihayah, L., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Analisis Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen Surat yang Dikirim Lewat Angin Karya Hari B. Mardikantoro. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 1–8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/5>
- Lurina, R. O. (2022). Anomali Bahasa dalam Percakapan Sehari-Hari Siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Kutawaringin, Kabupaten Bandung. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 176–179. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.582>
- Lutviana, R., & Mafulah, S. (2021). The use of slang words in online learning context of EFL class. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i1.6118>
- Novarya, Nurachman, A., & Purwaka, A. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 92–104. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/view/2019>
- Pichler, S., Kohli, C., & Granitz, N. (2021). DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation. *Business Horizons*, 64(5), 599–610. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>

- Putra, A. S., & Hartanto, B. H. (2020). Penggunaan Bahasa Prokem pada Media Sosial WhatsApp Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 57–66. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2400>
- Putri, A. D. (2021). Maksimalisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pengembangan Diri Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 37–42. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1180>
- Putri, G. S., Hartanto, B., & Husna, N. (2019). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods di Kota Surabaya. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 36–43. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.36>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia di Zaman Sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561–569. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1940>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10. <https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/FM/article/view/596>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suprpti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 769–779. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39247>
- Syukur, S. E. H., Soe'oad, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Thamrin, L., Tanira, F., & Suhardi, S. (2023). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.554>
- Wahyuni, N. (2022). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Kelas Rendah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–60. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3188>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2021). E-Modul dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 435–445. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.37974>
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>